

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian jemaat di Gereja Toraja Cabang Kebaktian Ratte memiliki pemahaman teologis yang cukup baik tentang hari Sabat sebagai hari kudus sebagai perintah Allah (Keluaran 20:8–11) yang ditujukan untuk istirahat, relasi intim dengan Tuhan, pemulihan rohani dan jasmani namun di sisi lain terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik nyata; meski mereka menyadari pentingnya mendahulukan Tuhan, di banyak kasus seperti pekerjaan, kegiatan sosial, dan adat, tetap diprioritaskan pada hari Minggu. Praktik Sabat yang ideal seperti yang dilakukan bangsa Israel dengan penuh kesetiaan dan disiplin, menegaskan keseimbangan antara kerja dan istirahat belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan jemaat, sehingga perlu upaya penyelarasan antara pemahaman teologis dan implementasi praktis melalui penguatan disiplin rohani, pendidikan, dan penerapan model hidup Sabat yang konkret.

Secara teologis, Hari Sabat memiliki makna sakral yang berasal langsung dari perintah Allah, yang menuntut umat untuk

mengkhususkan satu hari dalam sepekan sebagai waktu untuk beristirahat dari segala pekerjaan dan menyucikan hari tersebut bagi Tuhan. Keluaran 20:8–11 menegaskan bahwa Sabat adalah hari perhentian yang diberkati dan dikuduskan oleh Allah, serta menjadi tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya, yang mengingatkan mereka akan penciptaan dan pembebasan dari perbudakan.

Menjaga kekudusan Hari Sabat tidak berarti mengabaikan realitas pekerjaan, budaya dan sosial, tetapi menuntut ketaatan dan kedewasaan iman dalam menempatkan Tuhan sebagai yang utama. Jemaat dipanggil untuk menjadikan Hari Sabat sebagai waktu berhenti dari rutinitas kerja, dan fokus untuk bersekutu dengan Tuhan serta sesama dalam ibadah dan perenungan firman. Ini bukan hanya bentuk ketaatan, melainkan juga sarana pemulihan spiritual dan pembentukan karakter umat akan hubungan yang intim dengan Allah. Dengan demikian, sakralitas Hari Sabat menurut Keluaran 20:8–11 memberikan panggilan serius bagi warga jemaat di Gereja Toraja Cabang Kebaktian Ratte untuk merefleksikan ulang cara mereka menghargai hari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Pertama, kepada Majelis Gereja Toraja Cabang Kebaktian Ratte meskipun jemaat telah memahami secara teologis makna hari Sabat sebagai perintah Allah (Keluaran 20:8–11) dan sarana untuk istirahat serta kedekatan rohani cukup baik, implementasi di kehidupan sehari-hari masih belum konsisten karena kecenderungan prioritas pada pekerjaan, kegiatan sosial, dan adat. Untuk itu, kepada majelis gereja agar memperkuat disiplin rohani melalui pendidikan teologis, bimbingan praktis, dan kegiatan pelayanan agar Sabat benar-benar menjadi pengalaman iman yang hidup dan membangun. Sehingga dapat menjadi dasar tindakan nyata demi keselarasan pemahaman dan praktik jemaat.

Kedua, kepada warga Jemaat Cabang Kebaktian Ratte, telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang keistimewaan Sabat sebagai hari kudus dan kesempatan untuk membangun relasi dengan Tuhan. Namun, dalam pelaksanaan ketika kegiatan duniawi masih mendominasi hari Sabat. Untuk itu, seharusnya menjalankan praktek Sabat dengan lebih disiplin sehingga Sabat sungguh menjadi wujud kasih dan ketaatan nyata bagi Tuhan dan sesama.

Ketiga, kepada tim pembinaan rohani, diperlukan program khusus: seperti modul pendalaman teologis tentang Sabat, kelompok

diskusi keluarga, dan dukungan untuk integrasi pelayanan sosial di hari Sabat. Tim diharapkan menindaklanjuti dengan rencana aksi konkret untuk membantu jemaat melalui pembinaan dalam mempraktikkan Sabat secara terpadu antara iman dan kehidupan.